

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Museum budaya memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan nilai yang sudah diwarisi oleh Masyarakat terdahulu sehingga kebudayaan tersebut akan tetap terjaga walaupun akan banyak budaya baru yang ditemukan. Pentingnya perancangan ulang Museum Betawi dalam konsep dan sirkulasi yang baru bertujuan untuk mengembalikan rasa bermuseum yang sesungguhnya, bukan hanya dengan melihat koleksi yang ada di dalam vitrin, namun museum dirancang untuk membuat pengunjung bisa aktif terlibat di dalam sirkulasi museum dan jiwa mereka dapat berlabuh, seperti konsep yang diajukan, yaitu Rume Neba.

Pengelompokkan benda-benda budaya yang sudah ada di museum dan menjabarkan benda tersebut dalam satu kesatuan sekaligus menempatkan benda tersebut untuk menjadi bagian dari representasi rumah Betawi merupakan tantangan terbesar bagi Penulis dalam merancang ulang konsep museum dan tata ruangnya yang harus memiliki kesinambungan dan dapat dirasakan sebagai ruang publik yang menyediakan ruang edukasi, rekreasi, sekaligus area komersil. Pembagian area museum ini menekankan pada tujuan menciptakan museum budaya yang tetap memiliki nilai walaupun dirancang dalam penyajian yang kontemporer sehingga bisa dekat dengan kebaruan zaman dan teknologi sehingga pengunjung benar-benar bisa berlabuh dalam narasi yang ada di dalam konsep museum Betawi.

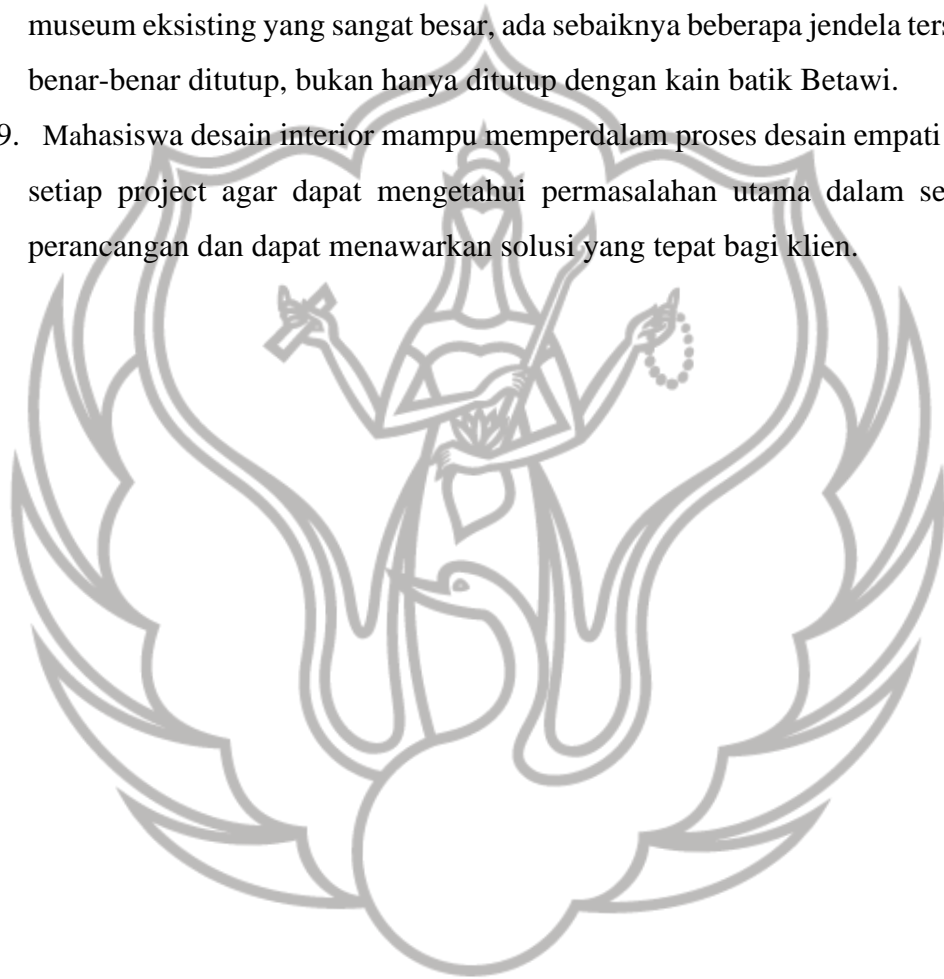
Dengan luasan bangunan kurang lebih 863m², Penulis mencoba merancang area museum yang atraktif seperti adanya ruang ‘aroma irama’ di mana pengunjung dapat mencium aroma rempah yang ada di dalam resep makanan khas Betawi sambil mendengarkan irama Betawi jaman dulu dari speaker ruangan atau bisa bereksplorasi mendengarkan record yang diinginkan di dalam *Houma Corner*. Pada lantai 2 museum experience ini juga hadir dalam ruang ‘tempo doel-u’ yang di mana pengunjung bisa merasakan bagaimana rasanya berada di rumah orang Betawi dan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan menonton sinetron jaman dulu, si doel anak sekolahan dan bajaj bajuri.

Dengan adanya perombakan konsep serta sirkulasi museum dalam perancangan interior ini, diharapkan mampu menjadi solusi terbaik bagi permasalahan mayor maupun minor yang ada di dalam museum, terutama di dalam meningkatkan pengalaman bermuseum para pengunjung sehingga dampaknya, budaya Betawi dapat lebih dilestarikan dan dijaga dengan pendekatan gaya yang kontemporer mengikuti dengan kebaruan yang terjadi.

B. Saran

1. Perancangan Museum Betawi ini diharapkan mampu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan museum sehingga Masyarakat dapat menikmati museum Betawi dengan konsep kebaruan.
2. Museum Betawi mampu mengontrol maintenance bangunan secara berkala agar desain dan fasilitas yang sudah dirancang dapat berfungsi secara optimal dan menjadi tempat yang nyaman bagi para pengunjung.
3. Museum Betawi dapat memiliki system permuseuman yang bisa berubah sesuai dengan kebutuhan sehingga museum dapat menampilkan sesuatu yang baru demi meningkatkan minat dating pengunjung.
4. Museum dapat membuat divisi divisi permuseuman sehingga museum punya system marketing dan juga branding sehingga acara acara yang masuk ke dalam museum dapat disebarluaskan ke jejaring social media demi menaikan pengetahuan Masyarakat atas keberadaan museum.
5. Museum Betawi memiliki akses untuk pengunjung yang harus membutuhkan alat untuk berkeliling, seperti dibuatkannya ramp, atau disediakan lift. Sehingga museum dapat diakses oleh semua kalangan.
6. Untuk mengatur kepadatan museum, sebaiknya museum memiliki batas masuk untuk pengunjung sehingga di dalam, pengunjung tidak akan mengalami desak desakan. Seperti memberikan sesi sesi jam masuk, atau system online ticketing yang hanya bisa dipesan terlebih dahulu.

7. Untuk kepada staff dan museum guide diharapkan bisa mengerti alur museum dan mengantarkan sekaligus menjelaskan secara rinci dari semua instalasi museum.
8. Untuk ruangan yang terpapar dengan Cahaya dari luar karena jendela museum eksisting yang sangat besar, ada sebaiknya beberapa jendela tersebut benar-benar ditutup, bukan hanya ditutup dengan kain batik Betawi.
9. Mahasiswa desain interior mampu memperdalam proses desain empati pada setiap project agar dapat mengetahui permasalahan utama dalam sebuah perancangan dan dapat menawarkan solusi yang tepat bagi klien.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, E. (1980). *Museums in Motion: An Introduction to the History and Functions of Museums*. *The Annals of Iowa*, 45(3), 254–255. <https://doi.org/10.17077/0003-4827.8681>
- Bukhori, Farhan and Adriani-Salim, Tamara. (2018). "Knowledge Preservation of Ondel-ondel as Icon of Jakarta," *Journal of Strategic and Global Studies*: Vol. 1 : No. 2 , Article 5.
- Dananjaja, James. (1991). *Seminar Lenong*. Universitas Indonesia. Depok.
- Ehrich, Kami. (2022). *Tales of Old Batavia: Treasures from the Big Durian*. Hong Kong : Earnshaw Books.
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014). *Designing Interiors*. John Wiley & Sons.
- Lang, Peter. (2019). *New Approaches to Spatial Planning and Design*. Berlin : Peter Lang Publishing.
- Lubar, Steven. (2017). *Inside The Lost Museum: Curating, Past and Present*. Harvard University Press.
- Matitaputy, J. (2007). *Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan*. Kapata Arkeologi Edisi Khusus.
- McLuhan, M., Parker, H., Barzun, J., York, M. O. T. C. O. N., & Arts, N. Y. S. C. O. T. (1969). *Exploration of the Ways, Means, and Values of Museum Communication with the Viewing Public*. New York : Museum of the City of New York.

Munandar, Agus Aris. (2011). *Sejarah Permuseuman di Indonesia*.

Jakarta : Direktorat Permuseuman, Direktorat jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

P. Alamsyah, Suwardi. (2009). *Arsitektur Tradisional Rumah Betawi*.

Bandung : Depbudpar. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Panero & Zelnik. (1979). *Human Dimension and Interior Space*.

Clarkson Potter.

Plattner, H., Meinel, C., & Weinberg, U. (2009). *Design thinking*.

Innovation lernen. Ideenwelten öffnen. München : Mi-Wirtschaftsbuch.

Sutaarga, Moh. Amir. (1997). *Pedoman Penyelenggaraan dan*

Pengelolaan Museum. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Worsfold, W. Basil (1858-1939). *A Visit To Java*. London : R. Bentley

Yayasan Untuk Indonesia. (2005). *Ensiklopedi Jakarta Culture &*

Heritage (Budaya & Sejarah). Jakarta.